

EKONOMI RUMAH TANGGA DI ERA PANDEMI COVID-19

Peter Garlans Sina
Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
petersina83@gmail.com

ABSTRACT

Covid-19 Pandemic which occurred in early 2020 has resulted in economic decline in Indonesia and the government also urges the public for a health protocol. The after effect is that MSMEs go bankrupt and there is a work termination so that more and more household economies experience life difficulties. There have been some assistances provided by the Government, but they have not been maximally increased the household economy until the new normal era. However, this condition must still be carried out in a management of all household resources which one of them is household finance and also the improvement of new skills.

Keywords : *Household Economic, Health Protocol, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pada 2 Maret 2020, Pemerintah resmi mengumumkan terdapat dua kasus positif corona di Indonesia. Namun terdapat juga beberapa ahli yang berpendapat bahwa virus corona sudah masuk ke Indonesia sejak bula Januari 2020. Dalam rentang waktu beberapa bulan saja virus ini telah menjangkiti hamper seluruh manusia di Dunia, tak terkecuali Indonesia. Sejak Pemerintah mengumumkan corona di Indonesia, tidak lama kemudian semua Provinsi yang di Indonesia mengumumkan bahwa ada masyarakatnya yang terjangkit corona (kompas, 2020).

Berbagai efek mulai bermunculan dari adanya penyebaran virus ini sehingga menyebabkan kondisi pandemic global Covid-19. Semua Negara diperhadapkan pada kondisi dimana masyarakatnya terjangkit sehingga hampir semua aspek kehidupan manusia pun mengalami perubahan. Dari berbagai sektor yang yang terganggu akibat adanya virus ini, salah satunya adanya sektor ekonomi (Bahtiar & Saragi, 2020).

Menurut beberapa prediksi beberapa pakar ekonomi dunia hingga nasional, tampak bahwa kondisi ekonomi merupakan salah satu sector yang mengalami dampak cukup parah. Beberapa prediksi tersebut diantaranya oleh Doorn ekonom senior World

Bank memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2020 ini akan berada di bawah 5%. Parahnya lagi, ekonomi Indonesia bisa tak tumbuh sama sekali alias 0% karena wabah yang melanda. Bahkan lebih jauh, dijelaskan bahwa menurunnya ekonomi Indonesia disebabkan defisit yang lebih tinggi, pertumbuhan yang lebih lambat, depresiasi nilai tukar rupiah, guncangan suku bunga dan lebih banyak pinjaman untuk membiayai paket stimulus (Kontan, 2020).

Tidak hanya itu saja, sector ekonomi rumah tangga pun mengalami dampak dari terjadinya wabah COVID-19. Menteri Keuangan juga menyatakan bahwa wabah corona akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ia mengatakan, wabah corona akan berdampak besar pada laju konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek. Turunnya konsumsi membuat pertumbuhan produk domestik bruto atau PDB Indonesia bakal merosot menjadi 2,3% hingga -0,4%. Angka ini jauh di bawah asumsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2020 yang mencapai 5,3%. Pemerintah memperkirakan pertumbuhan ekonomi akan turun ke 2,3% bahkan dalam skenario yang lebih buruk bisa mencapai - 0,4%. Sektor rumah tangga akan mengalami penurunan cukup besar dari sisi konsumsi karena tidak lagi melakukan aktivitas sehingga konsumsi akan menurun cukup tajam dari 3,22% hingga 1,60% (Warta Ekonomi, 2020).

Sementara Sekretaris Kemenko Perekonomian mengatakan, sudah sebanyak 3,05 juta orang pekerja di Indonesia yang terdampak PHK dan dirumahkan akibat virus corona. Hal ini terjadi semenjak pandemi corona di Indonesia sejak 3 Maret 2020 lalu. Efek lanjutannya adalah diperkirakan akan ada tambahan pengangguran sebanyak 5,23 juta jiwa apabila virus corona terus meluas sedangkan survey yang dilakukan SMRC menemukan bahwa 59% responden beranggapan ekonomi rumah tangga akan menjadi kurang baik. Artinya bahwa masyarakat cenderung pesimistis terhadap kondisi ekonomi nasional setahun ke depan (CNBC, 2020).

Fenomena lainnya yang terjadi di Kota Kupang NTT juga mengalami hal serupa, sejumlah pekerja harian lepas dan kelompok buruh sangat terkena dampak dari wabah Covid-19 di seluruh Indonesia, tak terkecuali Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Akibat ekonomi menjadi lesu, buruh di Kota Kupang banyak dirumahkan oleh perusahaan tempat bekerja sehingga kehilangan penghasilan.

Mitra (2020) menemukan bahwa dengan adanya pandemic global, perusahaan-perusahaan cenderung melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga

mereduksi dan bahkan menghilangkan pendapatan tenaga kerja. Sedangkan survey yang dilakukan Institute Of International Finance (IIF) menemukan bahwa terjadinya pandemic COVID-19 mengakibatkan kenaikan hutang pada ekonomi rumah tangga. Baker (2020) menemukan kecenderungan rumah tangga meningkat pengeluaran credit card dan untuk makanan.

Pengelolaan ekonomi rumah tangga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimum dan memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga (Komunitas MK). Ekonomi keluarga merupakan salah satu unitkajian ekonomi yang paling kecil dari sistem ekonomi yang lebih besar, semisal perusahaan dan negara (Doriza, 2015). Keluarga di bentuk atas dorongan untuk mencapai kepuasan maksimal, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Sehingga keluarga dituntut mampu untuk menentukan pilihan berbagai macam kegiatan atau pekerjaan guna mencapai tujuan tersebut. Membuat keputusan ekonomi yang cerdas adalah suatu pilihan, dan pilihan ini memerlukan upaya. Selain upaya maka individu juga perlu memahami syarat-syarat yang tepat guna membuat keputusan ekonomi sehari-hari. Terkait upaya dan persyaratan tersebut maka pengelolaan ekonomi menjadi suatu pilihan yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang. Hanya saja pada kenyataannya tidak semua orang Sementara, Setyawan dan Nurwati (2020) menemukan Pemerintah Indonesia menerapkan sistem dirumah aja yakni masyarakat Indonesia diharuskan untuk diam dan bekerja dirumah masing-masing. Dan dengan adanya aturan ini membuat para pekerja dan buruh pabrik terpaksa diam dirumah, dikurangi gajinya, dan beberapa perusahaan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) padahal masih produktif untuk bekerja. Sehingga dampak Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, perekonomian, tetapi juga pada Tenaga Kerja.

Survey yang dilakukan SLI (2020) menemukan bahwa telah terjadi pergeseran yaitu dari kecemasan corona menuju ke kecemasan ekonomi yang berarti masyarakat cenderung berpikir bahwa ketidakpastian corona dalam penemuan vaksin membuat terkurasnya kemampuan ekonomi apabila kondisi ini terus berlangsung, menimbang penggunaan tabungan yang terus berkurang dan juga informasi kepastian ekonomi yang melemah.

Berdasarkan pada berbagai penjelasan dan fenomena sebelumnya, tampak bahwa ekonomi rumah tangga merupakan sektor yang rawan mengalami guncangan ekonomi akibat adanya wabah Covid-19. Dengan adanya efek tersebut, sudah sepatutnya pelaku-pelaku ekonomi rumah tangga menanggapi permasalahan ini dengan bijak supaya dapat bertahan dalam keuangan di era wabah Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana berbagai efek yang terjadi pada ekonomi rumah tangga dan bagaimana solusinya.

PEMBAHASAN

Menurut Germas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui.

Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa wabah COVID-19 merupakan salah satu penyakit menular dan mematikan. Sebab inilah, Pemerintah Indonesia melakukan berbagai kebijakan untuk melindungi masyarakat dan juga menghentikan penyebaran lebih lanjut dari wabah ini. Beberapa kebijakan tersebut adalah melakukan lockdown dan PSBB untuk seluruh wilayah NKRI. Tindakan tersebut bertujuan baik yaitu melindungi masyarakat dari wabah COVID-19 namun dalam kenyataannya, wabah

COVID-19 lebih jauh berefek dari yang diperkirakan yaitu perlahan-lahan menghambat kemajuan perekonomian.

Perekonomian Indonesia pun mengalami berbagai masalah sehingga PDB pun mengalami penurunan yang cukup berarti atau signifikan. Pelaksanaan PSBB dan lockdown terlihat awalnya baik namun perekonomian berhenti atau berkurangnya secara signifikan interaksi antara pelaku-pelaku ekonomi. Pelaku-pelaku ekonomi seperti perusahaan pun mengalami penurunan kinerja disebabkan kebijakan PSBB. Perusahaan-perusahaan itu mencoba bertahan dengan berbagai cara, diantaranya mengurangi jumlah produksi, pemotongan upah hingga bahkan sampai merumahkan tenaga kerja atau Pemutusan hubungan kerja (PHK) dan juga kesulitan mendapatkan promosi.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi didorong oleh beberapa penyebab diantaranya seperti berkurangnya bahan baku industry akibat adanya lockdown sehingga persediaan untuk produksi menurun, terjadi peningkatan biaya produksi akibat melemahnya mata uang Rupiah karena pembelian bahan baku impor semakin tinggi, berbagai wisatawan mancanegara maupun domestic mengalami penurunan sehingga tenaga kerja yang bekerja pada sector pariwisata pun turut mengalami Pemutusan hubungan kerja (PHK). Bahkan para sarjana pun (fresh graduate) mengalami dampak dari wabah Covid-19 yaitu kesulitan mencari kerja dan lain sebagainya.

Saling keterkaitan kondisi ekonomi tersebut membuat ketidakpastian semakin menjadi ancaman bagi keberlangsungan perusahaan-perusahaan tersebut sehingga tanpa adanya pendapatan atau alir kas masuk maka terpaksa perusahaan-perusahaan tersebut melakukan kebijakan pemutusan hubungan kerja (PHK). Awalnya hanyalah beberapa perusahaan saja namun semakin tidak pasti kondisi ekonomi dan berhentinya aktivitas produksi maka perusahaan-perusahaan yang lain pun ikut melakukan tindakan pemutusan hubungan kerja (PHK).

Pemutusan hubungan kerja (PHK) ini secara signifikan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan tenaga kerja yang di PHK. Dari sudut pandang perusahaan maka hal itu adalah baik yaitu mengurangi biaya dalam kondisi ketidakpastian namun dari sudut pandang tenaga kerja maka hal itu adalah suatu tindakan yang mempengaruhi seluruh aktivitas tenaga kerja. Di PHK berarti hilangnya penghasilan, tanpa penghasilan maka kebutuhan hidup pun terasa berat. Dalam kondisi ini, tenaga kerja memiliki dilematis yang melebihi kenormalan yaitu tuntutan kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi.

Dalam segi individu, di PHK berarti menunda kebutuhan dan keinginan, atau mungkin saja menghilangkan kebutuhan dan keinginan tersebut dikarenakan tak ada ketercukupan dana memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini dapat semakin parah apabila tenaga kerja tersebut memiliki anggota keluarga yang harus dihidupi. Tentunya kondisi ini memperparah ruang lingkup pemenuhan anggota keluarga dan atau rumah tangga. Tanpa adanya kepastian pemenuhan kebutuhan hidup maka tanpa disadari telah masuk dalam lingkaran kemiskinan. Kebutuhan yang tidak dipenuhi mendorong berbagai tekanan psikologis seluruh anggota keluarga sehingga memperberat kondisi tersebut.

Kebutuhan anggota keluarga beraneka ragam seperti kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan dana pendidikan, kebutuhan tak terduga dan lain sebagainya. Apabila di PHK maka kondisi-kondisi tersebut dijalani dan semakin memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga. Kebutuhan dana pendidikan saja akan menekan psikologis seluruh anggota keluarga untuk segera dipenuhi. Kondisi ini berpeluang menciptakan situasi hidup tak menentu yaitu meningkatnya hutang keluarga.

Peningkatan hutang keluarga ini terasa berat apabila tidak ditunjang dengan penghasilan yang memadai. Kondisi ini berpeluang terulang lagi dan terus terulang lagi. Semakin tak ada penghasilan maka semakin parah kondisi keluarga akibat mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Logikanya adalah ketika mem-PHK satu orang pekerja saja dapat menimbulkan efek berantai. Tepatnya adalah dengan mem-PHK seorang pekerja maka pendapatan orang tersebut akan hilang, dan apabila dirinya memiliki tanggungan keluarga maka secara otomatis keluarga itu pun akan kehilangan sumber pendapatan. Bukankah akan memicu penurunan produktivitas perekonomian dan juga menimbulkan kesengsaraan bagi pekerja tersebut beserta keluarganya.

Terkait pekerja harian lepas juga mendapatkan dampak yang sulit karena adanya kebijakan lockdown dan kebijakan di rumah saja. Secara spontan mengalami sumber penghasilan yang terputus dan kalau pun ada akan mengalami penurunan drastic. Dalam kondisi seperti pekerja harian lepas yang memiliki keluarga diperhadapkan pada situasi kompleks yaitu sangat terbatas penghasilan harian yang diperoleh dan juga keterbatasan ruang gerak dalam mencari nafkah sedangkan tuntutan hidup tak dapat ditunda.

Menghadapi situasi ini tentunya akan membuat pelaku ekonomi rumah tangga mengalami kondisi mengkhawatirkan karena tanpa dukungan penghasilan maka

kebutuhan hidup untuk menjalankan protocol kesehatan juga terganggu. Kebutuhan konsumsi makanan bergizi untuk meningkatkan imun tubuh menjadi terganggu sehingga sangat rentan terjangkit COVID-19. Sekalipun ada stimulus bantuan Pemerintah namun itu bersifat seadanya dan bukan berkelanjutan sehingga pelaku ekonomi rumah tangga dituntut untuk menemukan cara memenuhi kebutuhan hidup.

Saling keterhubungan antara sektor ekonomi pun melanda sektor UMKM. Pelaku-pelaku UMKM pun mengalami dampaknya yaitu hilangnya pembeli dan atau saluran penjualan pun terputus. Kondisi ini semakin berat apabila belum ada kondisi kepastian usaha. Walaupun Pemerintah Indonesia melakukan berbagai stimulus keuangan kepada pelaku UMKM namun kondisi itu tak mampu menahan jatuh bangkrutnya UMKM. Efek dari bangkrutnya UMKM ini tentu saja berefek pada pemutusan hubungan kerja (PHK) tenaga kerjanya. Beban ini pun semakin mendorong terpuruknya kondisi tenaga kerja. Dalam kondisi seperti itu, putaran ekonomi tidak terjadi sehingga meningkatkan semakin banyaknya orang-orang yang jatuh miskin.

Dari segi perbankan pun tak lolos dari efek seorang tenaga kerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Menurunnya atau bahkan menghilangnya penghasilan akan menyulitkan tenaga kerja untuk melunasi hutang apabila memiliki hutang pada lembaga keuangan. Dengan adanya kondisi ini berefek lanjutan pada tingginya kredit macet. Semakin tinggi kredit macet maka semakin mendorong lembaga keuangan dalam kondisi rentan mengalami financial distress. Apabila kondisi ketidakpastian ekonomi ini terus berlanjut maka secara makro akan berefek pada segi konsumsi karena salah satu daya dorong perekonomian adalah konsumsi masyarakat.

Masih terkait dengan kondisi ketidakpastian, ekonomi rumah tangga pun dapat mengalami penurunan apabila daya pengungkit ekonomi rumah tangga adalah pekerja mandiri. Dalam arti kata bahwa kondisi perekonomian yang sedang di lockdown dan berlakunya PSBB tentunya membatasi dan atau bahkan mengurangi pendapatan pekerja mandiri tersebut. Tanpa adanya dukungan hasrat menggunakan jasa dan produk dari pekerja mandiri maka semakin mengurangi pendapatan.

Kondisi semakin tidak baik karena dalam segi keuangan akan berefek pada sector perbankan. Penggunaan hutang yang tak dapat dilunasi semakin tentunya akan meningkatkan kredit macet lembaga keuangan Bank. Kondisi ini akan berpeluang menciptakan sentiment negative pelaku ekonomi secara keseluruhan karena tentunya pihak Bank akan melakukan kalkulasi ulang kebijakan kreditnya. Terlepas dari segi

perbankan, seorang pekerja mandiri yang mengalami stagnasi dan atau hilang pendapatan berpeluang mengalami kebangkrutan.

Selain itu, ekonomi rumah tangga juga mengalami dilemma dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari yaitu dengan kondisi keuangan yang kurang baik akan memicu adanya penurunan imun tubuh sehingga sangat rentan terjangkit COVID-19. Dalam hal ini kesejahteraan yang menurun drastis membuat ekonomi rumah tangga mengalami tekanan psikologis sehingga kesejahteraan psikologi (*psychology well being*) menurun drastis. Tanpa disadari, kondisi ekonomi yang semakin sulit membuat pelaku ekonomi rumah tangga diperhadapkan pada situasi tetap diam seperti petunjuk protocol kesehatan (*stay home*) ataukah mengambil langkah inisiatif bekerja apa saja untuk mendapatkan nafkah hidup. Dalam kondisi dilematis seperti ini, tidak mengherankan apabila ekonomi sector rumah tangga rawan mengalami COVID-19.

Sekalipun Pemerintah mengucurkan dana untuk dalam berbagai bantuan seperti Bantuan Tunai Langsung, pembagian sembako, listrik gratis dan lain sebagainya namun hal itu belumlah mampu mengembalikan kondisi ekonomi rumah tangga kembali normal seperti semula. Mengapa? Karena sekali lagi bantuan-bantuan tersebut tidak selamanya diberikan. Kondisi ini juga diperparah dengan semakin banyaknya jumlah pasien yang terpapar COVID-19 sehingga menambah tekanan psikologis ekonomi rumah tangga untuk kembali beraktivitas normal.

Bagi pekerja mandiri, berbagai bantuan pemerintah dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok namun tidak semua kebutuhan dipenuhi. Hal inilah yang mendorong sector ekonomi rumah tangga berupaya untuk melakukan pekerjaan mandiri. Pekerjaan mandiri tersebut sebagai suatu bentuk tanggung jawab kepada keluarga walaupun berisiko yaitu dapat tertular COVID-19. Kondisi lain yang dihadapi ekonomi rumah tangga yaitu setelah mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) cenderung kembali kepada sector pertanian. Oleh karena itu, sector pertanian dapat dijadikan jaring pengaman ekonomi sector rumah tangga dan juga perekonomian Indonesia.

Memahami kondisi perekonomian yang semakin menurun membuat Pemerintah mengambil langkah kebijakan untuk mengakhiri lockdown dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menggantinya dengan kebijakan New Normal. Kebijakan New Normal adalah masyarakat harus terbiasa menjalankan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti bahwa Pemerintah mengharapkan adanya perputaran

ekonomi lagi sehingga tidak semakin menyulitkan masyarakat. Dalam hal ini, diharapkan tenaga-tenaga kerja yang selama ini mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan tenaga-tenaga kerja yang dirumahkan dapat kembali bekerja dan mendapatkan upah bagi keluarga. Selengkapnya tentang new normal seperti dibawah ini :

1. Fase 1 (1 Juni)

Industri dan jasa dapat beroperasi dengan protokol kesehatan Covid-19 Mall belum boleh beroperasi, kecuali toko penjual masker & fasilitas kesehatan

2. Fase 2 (8 Juni)

Toko, pasar dan mall diperbolehkan pembukaan toko namun dengan protokol kesehatan

3. Fase 3 (15 Juni)

Mall tetap seperti fase 2, namun ada evaluasi pembukaan salon, spa, dan lainnya. Tetap dgengan protokol kesehatan Covid-19 Sekolah dibuka namun dengan sistem shift

4. Fase 4 (6 Juli)

Pembukaan kegiatan ekonomi dengan tambahan evaluasi untuk pembukaan secara bertahap restoran, cafe, bar, dan lainnya dengan protokol kebersihan yang ketat Kegiatan ibadah diperbolehkan dengan jumlah jamaah dibatasi

5. Fase 5 (20-27 Juli)

Evaluasi untuk 4 fase dan pembukaan tempat-tempat atau kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial berskala besar Akhir Juli/awal Agustus 2020 diharapkan seluruh kegiatan ekonomi sudah dibuka.

Pelaksanaan New Normal ini juga diimbangi dengan berbagi stimulus dari pemerintah dengan tujuan perekonomian mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Cara yang dilakukan adalah menyiapkan dana sekitar Rp 677,2 triliun untuk program Pemulihan Eknomi Nasional (PEN). Program tersebut salah satunya bertujuan untuk menjaga daya beli masyarakat di tengah penurunan pendapatan akibat Corona. Adapun alokasi danya, ditujukan kepada sektor kesehatan sebesar Rp 87,55 triliun. Untuk perlindungan sosial atau bansos sebesar Rp 203,9 triliun, dan sisanya dukungan kepada dunia usaha mulai dari insentif hingga dukungan permodalan. Alokasi stimulus ditargetkan untuk menjaga daya beli atau permintaan (*demand side*) melalui program

perlindungan sosial, dan mendorong sektor produksi sektor usaha, terutama yang padat karya UMKM. Keseimbangan ini sangat penting untuk memutus rantai negatif shocks pada supply dan demand sides akibat COVID-19.

Diharapkan dengan adanya stimulus, berbagai perusahaan yang mengalami stagnasi diharapkan mulai melakukan produktifitas lagi, namun tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan tepat. Kondisi ini diharapkan menjadi metode pembaharuan cara berpikir untuk selain meningkatkan perekonomian Indonesia yang diukur dengan PDB tetapi juga sebagai bentuk kepedulian Pemerintah terhadap sector rumah tangga.

Bagi pelaku ekonomi rumah tangga, peluang diberlakukannya kebijakan New Normal oleh Pemerintah merupakan stimulus untuk kembali bekerja dan atau melakukan aktivitas bisnis. Dalam hal ini pelaku ekonomi rumah tangga yang memiliki bisnis dalam lini UMKM dapat kembali beraktivitas sedangkan dari sudut pandang Pemerintah diberlakukannya New Normal diharapkan akan menguntungkan perekonomian Indonesia dari makro ekonomi hingga mikroekonomi.

Namun diberlakukannya New Normal tidak berarti akan terjadi perubahan perekonomian secara instan. Mengapa? Karena pelaku ekonomi rumah tangga yang beraktivitas dalam sector UMKM tentunya membutuhkan bantuan selain bantuan dana. Stimulus dana yang diberikan Pemerintah merupakan suntikan dana segar untuk membantu mengatasi kesulitan kekurangan modal atau likuiditas. Dalam arti bahwa ada kekuatan modal dana untuk kembali menjalankan usaha UMKM. Namun hal itu tidaklah berhenti disitu saja, dalam aplikasinya pelaku ekonomi rumah tangga yang menjalankan UMKM juga membutuhkan bantuan lainnya yaitu jejaring kerja dan butuh mentoring.

Terlepas dari berbagai efek demi efek yang dialami ekonomi rumah tangga, kecerdikan mengelola berbagai sumber daya yang ada dalam rumah tangga menjadi bagian yang tak terpisahkan. Mengapa? Karena dengan kecerdasan mengelola semua sumber daya dalam rumah tangga maka meningkatkan peluang bertahan dalam pandemic wabah COVID-19. Salah satu sumber daya dalam ekonomi rumah tangga yaitu keuangan. Keuangan rumah tangga memainkan peranan penting dalam kesejahteraan sebuah rumah tangga. Oleh karena itu, apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana melakukannya merupakan hal krusial untuk dilakukan.

Terputusnya keuangan rumah tangga tentunya tidak dapat dibiarkan terus terjadi sehingga perlu adanya mata pencarian ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam hal ini pekerja yang di PHK maupu pekerja harian lepas perlu mendapatkan suntikan keahlian baru untuk bertahan hidup di era pandemic global COVID-19. Tujuannya yaitu mampu meracik sesuatu sebagai nilai jual untuk menyambungkan mata pencarian penghasilan rumah tangga.

Selain perlu mendapatkan suntikan keahlian baru, aspek keuangan yang tidak dapat diabaikan yaitu wajib menabung karena kondisi keuangan yang tidak pasti. Fungsi tabungan ini yaitu untuk penyediaan dana dalam jangka pendek apabila ada kebutuhan tidak terprediksikan. Membahas tentang menabung tidak dapat terlepas dari pola perilaku keuangan yaitu mengatur pengeluaran. Memengkas pengeluaran yang tidak penting dan memprioritaskan kebutuhan yang urgen dan penting.

Melakukan pemeriksaan kontrak kerja bagi tenaga kerja bukan pekerja haria lepas juga perlu dilakukan karena menyangkut dengan jumlah pesangon yang akan diterima dan juga kebijakan-kebijakan lain yang tertulis pada kontrak pekerja terutama menyangkut K3. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu menemukan sumber penghasilan sementara sehingga kebutuhan anggota keluarga dapat dipenuhi walaupun tidak semua kebutuhan terpenuhi. Dalam kondisi pandemic global COVID-19, pekerjaan yang bersifat online menjadi pilihan yang tepat karena mengurangi aktivitas keluar rumah. Namun sebelum melakukan pekerjaan bersifat online, tenaga kerja perlu dibimbing untuk mahir menggunakan teknologi informasi sehingga dalam melakukan pekerjaan seperti transaksi benar-benar sesuai harapan konsumen, menimbang melakukan pekerjaan online sangat erat dengan kepuasan. Apabila terjadi kepuasan maka transaksi dapat terulang lagi dan begitu pula sebaliknya.

Selain itu juga, disiplin melakukan protocol kesehatan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap pekerja sehingga menjaga kesehatan dengan prima untuk menunjang aktivitas pekerjaan. Adapun isi protocol kesehatan yaitu :

1. Jaga kebersihan tangan

Bersihkan tangan dengan cairan pencuci tangan atau hand sanitizer apabila permukaan tangan terlihat kotor. Namun, apabila tangan kotor, bersihkan menggunakan sabun dan air mengalir. Jangan menyentuh wajah. Hindari menyentuh area wajah, khususnya mata, hidung, dan mulut. Sebab, pada tangan, bisa jadi terdapat virus yang menempel dari aktivitas yang kita lakukan.

2. Terapkan etika batuk dan bersin

Terlepas dari apakah kita memiliki virus corona atau tidak, terapkan etika batuk dan bersin. Caranya, tutup mulut dan hidung menggunakan lengan atau bagian dalam. Selain itu, dapat juga menggunakan kain tisu yang setelahnya harus langsung dibuang.

3. Memakai masker

Bagi yang memiliki gejala pernapasan, kenakan masker medis kemanapun saat keluar rumah. Sedangkan bagi yang tidak memiliki gejala apapun, cukup gunakan masker non-medis.

4. Jaga jarak

Untuk menghindari paparan virus, kita harus senantiasa menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter.

5. Isolasi mandiri

Jika merasa tidak sehat, diminta secara sadar untuk melakukan isolasi mandiri di rumah.

6. Jaga kesehatan

Pastikan kesehatan fisik tetap terjaga dengan berjemur, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, dan melakukan olahraga ringan. Selain itu, istirahat yang cukup juga dibutuhkan.

Ditujukan menunjang perekonomian yang saling menguntungkan maka sudah sewajarnya terjadi saling sinergis antara pemerintah, perusahaan, tenaga kerja, berbagai lembaga swadaya masyarakat dan pihak terkait lainnya untuk saling mengontrol pelaksanaan panduan new normal di perusahaan. Mengapa? Karena dengan pelaksanaan yang tepat maka kesehatan pun terjaga, kesehatan yang baik maka akan semakin baik pula dalam bekerja menghasilkan produk dan jasa. Semakin bagus produk dan jasa maka semakin baik penghasilan yang diterima perusahaan. Oleh karena bagaimana perusahaan melaksanakan protocol kesehatan di era new normal. Selengkapnya seperti dibawah ini :

1. Perusahaan wajib membentuk Tim Penanganan Covid-19 di tempat kerja yang terdiri dari pimpinan, bagian kepegawaian, bagian K3 dan petugas Kesehatan yang diperkuat dengan surat keputusan dari pimpinan tempat kerja.
2. Pimpinan atau pemberi kerja memberikan kebijakan dan prosedur untuk pekerja melaporkan setiap ada kasus dicurigai Covid-19 (gejala demam atau

batuk/pilek/nyeri tenggorokan/sesak napas) untuk dilakukan pemantauan oleh petugas kesehatan.

3. Tidak memperlakukan kasus positif sebagai suatu stigma.
4. Pengaturan bekerja dari rumah (work from home) dengan menentukan pekerja esensial yang perlu tetap bekerja/datang ke tempat kerja dan pekerja yang dapat melakukan pekerjaan dari rumah.
5. Di pintu masuk tempat kerja lakukan pengukuran suhu dengan menggunakan termogun, dan sebelum masuk kerja terapkan Self Assessment Risiko Covid-19 untuk memastikan pekerja yang akan masuk kerja dalam kondisi tidak terjangkit Covid-19.
6. Pengaturan waktu kerja tidak terlalu panjang (lembur) yang akan mengakibatkan pekerja kekurangan waktu untuk beristirahat yang dapat menyebabkan penurunan sistem kekebalan/imunitas tubuh.
7. Jika memungkinkan tiadakan shift 3 (waktu kerja yang dimulai pada malam hingga pagi hari). Bagi pekerja shift 3 atur agar yang bekerja, terutama pekerja berusia kurang dari 50 tahun.
8. Mewajibkan pekerja menggunakan masker sejak perjalanan dari/ke rumah, dan selama di tempat kerja.
9. Mengatur asupan nutrisi makanan yang diberikan oleh tempat kerja, pilih buah-buahan yang banyak mengandung vitamin C seperti jeruk, jambu, dan sebagainya untuk membantu mempertahankan daya tahan tubuh. Jika memungkinkan pekerja dapat diberikan suplemen vitamin C.
10. Memastikan seluruh area kerja bersih dan higienis dengan melakukan pembersihan secara berkala menggunakan pembersih dan desinfektan yang sesuai (setiap 4 jam sekali). Terutama pegangan pintu dan tangga, tombol lift, peralatan kantor yang digunakan bersama, area dan fasilitas umum lainnya.
11. Menjaga kualitas udara tempat kerja dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari masuk ruangan kerja, pembersihan filter AC.
12. Menyediakan hand sanitizer dengan konsentrasi alkohol minimal 70 persen di tempat-tempat yang diperlukan (seperti pintu masuk, ruang meeting, pintu lift, dll).

13. Menyediakan sarana cuci tangan (sabun dan air mengalir). Kemudian memberikan petunjuk lokasi sarana cuci tangan. Lalu memasang poster edukasi cara mencuci tangan yang benar.
14. Physical distancing dalam semua aktivitas kerja. Pengaturan jarak antar-pekerja minimal 1 meter pada setiap aktivitas kerja (pengaturan meja kerja/workstation, pengaturan kursi saat di kantin, dll).
15. Mengampanyekan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) melalui Pola Hidup Sehat dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat kerja seperti makanan seimbang dan olahraga teratur.
16. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Mendorong pekerja mencuci tangan saat tiba di tempat kerja, sebelum makan, setelah kontak dengan pelanggan/pertemuan dengan orang lain, setelah dari kamar mandi, setelah memegang benda yang kemungkinan terkontaminasi.
17. Hindari penggunaan alat pribadi secara bersama seperti alat shalat, alat makan, dan lain lain.

SIMPULAN

Pandemic COVID-19 mengakibatkan perekonomian Indonesia melambat hingga mengalami penurunan. Akibat dari hal itu adalah ekonomi sektor rumah tangga pun mengalami stagnasi dan bahkan penurunan tajam dalam pendapatan rumah tangga karena banyak terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Pemutusan hubungan kerja (PHK) ini semakin memperburuk kondisi ekonomi pekerja yang di PHK sehingga berbagai kebutuhan pun tak dapat di penuhi. Berbagai stimulus kebijakan diberikan Pemerintah namun belumlah menyelesaikan masalah yang dihadapi ekonomi sector rumah tangga karena relative tidak ada kegiatan produktif dan juga perusahaan-perusahaan hingga UMKM pun mengalami penurunan penghasilan. Menghadapi tekanan ekonomi yang berat, ekonomi sector rumah tangga masih memiliki peluang bertahan dan dapat meningkatkan taraf hidupnya yaitu melalui ketepatan manajemen keuangan rumah tangga, berbagai pelatihan peningkatan skill baru dan disiplin melakukan protocol kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

- ASEAN Policy Brief. 2020. Economic Impact of COVID-19 Outbreak on ASEAN. Copyright Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) 2020
- Bahtiar, Rais. Agil dan Saragih, Juli. Panglima. 2020. DAMPAK COVID-19 TERHADAP PERLAMBATAN EKONOMI SEKTOR UMKM. Info Singkat © 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI <http://puslit.dpr.go.id> ISSN 2088-2351
- Baker, Scott. Farrokhnia. Meyer, Steffen. Pagel, Michaela. & Yannelis, Constatine. 2020. HOW DOES HOUSEHOLD SPENDING RESPOND TO AN EPIDEMIC? CONSUMPTION DURING THE 2020 COVID-19 PANDEMIC. Working Paper 26949 <http://www.nber.org/papers/w26949>
- CNBC. 2020. 3 Bulan Corona, 3 Juta Orang Kena PHK & Dirumahkan. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200603193109-4-162890/3-bulan-corona-3-juta-orang-kena-phk-dirumahkan>
- Detik.2020. Jurus Tangkis Serangan Mematikan Corona Terhadap Ekonomi. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-5051874/jurus-ri-tangkis-serangan-mematikan-corona-terhadap-ekonomi>
- Doriza, Shinta. 2015. Ekonomi Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Institute of International Finance. 2020. COVID-19 exacerbates household debt burdens. iif.com © Copyright 2020. The Institute of International Finance, Inc. All rights reserved.
- Kompas. 2020. Survei SMRC: Dampak Covid-19, 59 Persen Responden Anggap Ekonomi Rumah Tangga Bakal Memburuk. <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/12/15280211/survei-smrc-dampak-covid-19-59-persen-responden-anggap-ekonomi-rumah-tangga>
- Kompas, 2020. Fakta lengkap pertama virus corona pertama di Indonesia. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>
- Kontan, 2020. Prediksi Bank Dunia ekonomi Indonesia 2020 susah mengalami pertumbuhan positif. <https://nasional.kontan.co.id/news/prediksi-bank-dunia-ekonomi-indonesia-2020-susah-mengalami-pertumbuhan-positif>
- Kompas. 2020. Panduan Lengkap Penerapan Ner Normal Yang Wajib Dipatuhi Perusahaan. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/money/read/2020/05/25/090300826/panduan-lengkap-penerapan-new-normal-yang-wajib-dipatuhi-perusahaan>
- Kompas. 2020. Mulai 1 Juni Ini Skenario Tahapan New Normal Untuk Pemulihan Ekonomi. <https://amp.kompas.com/money/read/2020/05/26/073708726/mulai-1-juni-ini-skenario-tahapan-new-normal-untuk-pemulihan-ekonomi>
- Merdeka. 2020. Kondisi Buruh dan Pekerja Harian di Kupang 'Dihantam' Pandemi Covid-19. <https://m.merdeka.com/peristiwa/kondisi-buruh-dan-pekerja-harian-di-kupang-dihantam-pandemi-covid-19.html>
- Mitra, Richard. 2020. Household Finance During the COVID-19 Pandemic. Paper Publication
- Okezone.2020. kecemasan Masyarakat Mulai Bergeser Dari Corona Ke Masalah Ekonomi.

<https://nasional.okezone.com/amp/2020/06/12/337/2229201/kecemasan-masyarakat-mulai-bergeser-dari-corona-ke-masalah-ekonomi>

Setyawan, Syeikha, Nabila& Nurwati, Nunung. 2020. Dampak COVID-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia. See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/340925534>

Warta Ekonomi. 2020. Menkeu: Pandemi Corona Pukul Konsumsi Rumah Tangga. <https://www.wartaekonomi.co.id/read279104/menkeu-pandemi-corona-pukul-konsumsi-rumah-tangga>